

## Persepsi dan Partisipasi Anak Petani dalam Usahatani Padi Keluarga: Analisis Model Rasch

### *Perception and Participation of Farmer's Children in Family Rice Farming: a Rasch Model Analysis*

Mahra Arari Heryanto\*<sup>1</sup>, Pandi Pardian<sup>1</sup>, Anna Julia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor

\*Email: mahra.arari@unpad.ac.id

(Diterima 23-06-2024; Disetujui 25-07-2024)

#### ABSTRAK

Persepsi pemuda terhadap sektor pertanian menjadi penentu partisipasi mereka untuk terjun ke dunia pertanian. Pandangan negatif terhadap sektor yang menjadi andalan pembangunan pedesaan tersebut berdampak pada penuaan petani yang menggejala secara umum di Indonesia. Petani dicitrakan sebagai ketidakberhasilan, kotor, dan penuh dengan risiko, sehingga banyak rumah tangga yang orang tuanya tidak menginginkan anaknya berprofesi sebagai petani. Persepsi dan partisipasi pemuda khususnya yang berada dalam lingkungan keluarga petani menjadi hal yang menarik untuk dinilai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur persepsi dan keterlibatan (partisipasi) anak petani terhadap usahatani padi yang dijalankan orang tuanya, apakah bernilai positif atau negatif. Hasil penelitian menemukan bahwa para pemuda anak petani memiliki persepsi yang cukup positif terhadap usahatani padi keluarganya, namun demikian hal tersebut tidak diikuti dengan partisipasinya. Faktor harga gabah yang tidak menguntungkan saat panen raya menjadi kekhawatiran terbesar akan kehidupan ekonomi keluarganya. Oleh karenanya, mereka paling enggan untuk terlibat secara penuh pada usahatani keluarga tersebut.

Kata kunci: pemuda, Likert, minat, pertanian, desa

#### ABSTRACT

*The youth's perception of the agricultural sector determines their participation in agriculture. This negative view of the sector, which is the mainstay of rural development, has resulted in the general aging of farmers in Indonesia. Farmers are portrayed as unsuccessful, dirty, and full of risks, so that many households whose parents do not want their children to work as farmers. Youth perceptions and participation, especially those in families farming, are interesting to assess. The objective of this study is to assess the perceptions and involvement (participation) of farmer's children in rice farming operations conducted by their parents, whether it is positive or negative. The results found that young farmers' children had a fairly positive perception of their family's rice farming, but this was not followed by their participation. The factor of unfavorable grain prices during the harvest is the biggest concern for their family's economic life. Therefore, they are most reluctant to be fully involved in the family farm.*

*Keywords: youth, Likert, interest, agriculture, rural*

#### PENDAHULUAN

Persepsi pemuda terhadap sektor pertanian secara signifikan memengaruhi minat dan partisipasinya. Persepsi negatif seperti pandangan miring terhadap usaha pertanian mengurangi minat mereka terhadap sektor pertanian (Geza et al., 2023; Henning et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan fenomena penuaan petani di Indonesia setidaknya dalam lima tahun terakhir. Jumlah petani berusia lebih dari 54 tahun dalam setengah dekade terakhir meningkat signifikan pada tahun 2023 dari 6,5 juta orang atau 26,9 persen dari total petani menjadi 11,5 juta orang atau 39,4 persen dari total petani. Sementara itu jumlah petani yang kurang dari 54 tahun relatif stagnan (17,4 juta orang petani).

**Tabel 1. Perkembangan Jumlah Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Indonesia Lima Tahun Terakhir (2018 dan 2023)**

Kelompok Umur Petani	Jumlah Petani (orang)		Persentase Petani	
	Tahun 2018	Tahun 2023	Tahun 2018	Tahun 2023
< 25 tahun	273.839	364.055	1,1%	1,2%
25-54 tahun	17.450.296	17.430.428	72,0%	59,4%
> 54 tahun	6.517.982	11.547.719	26,9%	39,4%
<b>Total</b>	<b>24.242.117</b>	<b>29.342.202</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: diolah dari Badan Pusat Statistik 2018 dan 2023

Persepsi generasi muda di pedesaan terhadap sektor pertanian memengaruhi keterlibatan mereka dalam sektor yang menjadi profesi sebagian besar masyarakat pedesaan tersebut. Generasi muda mempersepsikan negatif sektor pertanian yang dipandang sebagai status yang rendah, kotor dan tidak menguntungkan. Pertanian bagi pemuda di Afrika, India, dan Vietnam dianggap sebagai industri yang suram dan karir kurang menjanjikan untuk masa depan mereka (Boye et al., 2024; Dhaka, 2023; Fitriati & Rahmayanti, 2012; Mulema et al., 2021; Ninson & Brobbey, 2023).

Tidak hanya di Afrika dan India, tampak bahwa para pemuda di Indonesia menunjukkan gejala yang serupa. Menurut data BPS, keterlibatan pemuda desa di sektor pertanian menunjukkan kecenderungan yang menurun sejak tahun 2015. Sektor non-pertanian seperti jasa dan manufaktur lebih diminati generasi muda. Peningkatan partisipasi di kedua sektor meningkat secara berarti dari tahun 2015 yang hanya 30,6 persen menjadi 42,6 persen di tahun 2023 (lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Pedesaan di Indonesia**

Sumber: diolah dari Statistik Pemuda Indonesia tahun 2015, 2019, dan 2023

Meningkatnya jenjang pendidikan pemuda desa yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan produktivitas pertanian, justru menjadi bumerang bagi sektor pertanian itu sendiri. Banyak kaum muda tergoda meninggalkan desa dan menjerumuskan sektor pertanian ke dalam persoalan kelangkaan tenaga kerja. Curahan tenaga petani tua di lahan sawah telah menggerus produktivitas pertanian yang perlahan terus melandai (U. Setiawan, 2020).

Namun demikian, gejala umum tersebut tidak berlaku untuk beberapa komoditas pertanian yang bernilai tinggi seperti komoditas hortikultura. Pemuda desa di daerah dataran tinggi yang sebagian besar mengusahakan komoditas sayuran banyak terlibat dalam aktivitas rantai pasok hortikultura. Tingkat pendapatan dan penggunaan teknologi yang lebih pada komoditas hortikultura cukup berhasil mendorong para pemuda untuk terlibat aktif dalam usahatani hortikultura (Rosliana et al., 2021).

Bagi daerah tanaman pangan, terutama padi, persepsi petani yang dicitrakan sebagai tanda ketidakberhasilan memberikan stigma negatif bagi pemuda-pemudi desa yang sebagian orang tuanya berprofesi sebagai petani. Bahkan tidak sedikit orang tua petani padi menyarankan kepada anaknya untuk pergi ke kota dan menapaki profesi selain petani. Pandangan orang tua petani yang bias kota sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan (2020) telah memperburuk citra negatif pertanian di kalangan pemuda desa.

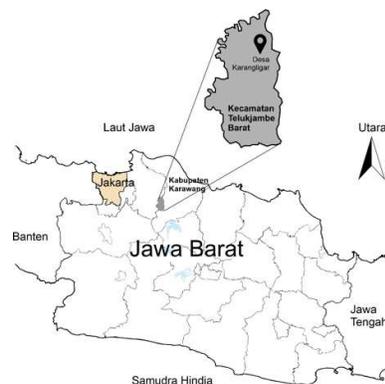
Berdasarkan uraian tersebut, persepsi dan partisipasi pemuda, khususnya yang berada dalam lingkungan keluarga petani, menjadi hal yang menarik untuk dinilai. Sejauh mana persepsi dan keterlibatan (partisipasi) anak petani terhadap usahatani padi yang dijalankan orang tuanya, apakah bernilai positif atau negatif? Sebagai generasi penerus usahatani keluarga, anak petani menjadi faktor penentu yang tidak dapat diabaikan demi berlangsungnya regenerasi petani yang lebih produktif dan sejahtera. Temuan studi Magagula dan Tsvakirai (2020) mengungkapkan bahwa persepsi yang bersifat ekonomi memiliki pengaruh terhadap intensi pemuda berpartisipasi dalam wirausahatani. Namun demikian, partisipasi pemuda di sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh persepsinya saja, tetapi juga beberapa faktor lain seperti paparan dan sistem pendukung sistem pertanian. Keterlibatan pemuda di sektor pertanian berperan penting untuk menyerap pengangguran yang ada di pedesaan sekaligus menjaga ketahanan pangan di tingkat keluarga, regional maupun nasional (Henning et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Persepsi dan partisipasi dalam banyak penelitian sosial pertanian banyak diukur menggunakan skala likert berskala ordinal atau interval (Chipfupa & Tagwi, 2021; Hudiyani et al., 2017; Mulema et al., 2021). Menurut Boone (2016), penggunaan skala likert pada penelitian sosial berpotensi melakukan kesalahan terkait dengan pengukuran pada skala yang digunakan, sangat mungkin jarak antar skala berbeda antara satu responden dengan responden yang lain. Oleh karenanya, solusi untuk mengatasi persoalan tersebut, untuk mengkuantifikasi pengukuran persepsi dan partisipasi anak petani terhadap usahatani padi yang dilakukan oleh orang tuanya menggunakan model Rasch. Model ini memastikan interval yang sama antar skala dengan pengukuran yang lebih akurat seperti halnya dilakukan oleh Cortés-Rodríguez et al., (2023) untuk mengukur kemampuan wirausaha petani skala kecil di Meksiko.

Penelitian ini dilakukan di daerah sentra produksi padi, tepatnya di Desa Karangligar, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang (lihat Gambar 2). Desa Karangligar merupakan daerah dataran dengan luas area 4,26 kilometer persegi dan ketinggian 17 meter dari permukaan laut. Secara iklim, rata-rata suhu udara di Desa Karangligar berkisar antara 23,1 derajat celcius di bulan Februari dan tertinggi 24,7 derajat celcius pada bulan September. Sebagian besar lahan sawah di desa ini merupakan lahan sawah yang dilindungi oleh pemerintah melalui kebijakan berupa program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B).

Jumlah petani yang menjadi anggota kelompok tani menurut data dari UPTD Pertanian Kecamatan Telukjambe Barat sebanyak 400 orang petani yang terbagi ke dalam 8 kelompok tani. Adapun ukuran contoh yang dipilih untuk menjadi responden dengan menggunakan kalkulasi Slovin (tingkat kesalahan 10 persen) diperoleh 79 orang responden. Jumlah sampel responden tersebut menurut Linacre (1994) memenuhi persyaratan untuk tingkat kepercayaan sampai dengan 95 persen. Selanjutnya penentuan 79 orang responden dari 400 orang petani dilakukan menggunakan metode penarikan sampel secara acak bertingkat (*stratified random sampling*) yang tersebar secara proporsional pada 8 kelompok tani yang berada di Desa Karangligar.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Jumlah responden pada setiap kelompok berkisar antara 5 sampai 20 orang untuk setiap kelompok tani. Besaran jumlah responden per kelompok tani bergantung pada banyaknya jumlah anggota kelompok tani. Semakin banyak anggota kelompok tani, maka jumlah sampel atau ukuran sampel pun lebih banyak.

Adapun yang menjadi responden adalah anak petani yang terpilih melalui pemilihan secara acak bertingkat dari setiap kelompok tani di Desa Karangligar. Anak petani padi terpilih harus memenuhi kriteria usia antara 16 sampai dengan 30 tahun yang dikategorikan sebagai pemuda menurut definisi yang diambil dari Undang-Undang RI No.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Jumlah responden 79 orang merepresentasikan 20 persen dari total populasi yang dipilih secara proporsional pada setiap kelompok tani. Data dikumpulkan melalui survey menggunakan kuesioner terstruktur yang di dalamnya memuat variabel persepsi dan partisipasi anak petani dalam usahatani padi orang tuanya. Persepsi dan partisipasi anak petani terbagi ke dalam 15 butir (*item*) deskripsi pernyataan dengan lima kategori skala Likert: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Selanjutnya data diolah dengan perangkat lunak Winsteps Rasch versi 5.5.1.0.

**Tabel 2. Butir untuk Menilai Persepsi dan Partisipasi**

<i>Item (Butir)</i>	<i>Deskripsi</i>
1Motivasi	Membantu usaha tani di lahan lebih baik daripada bermain dengan teman sebaya
2Motivasi	Saya memiliki harapan yang besar terhadap usaha tani yang dikelola orang tua
3Motivasi	Saya berkeinginan meneruskan usaha tani orang tua saya di kemudian hari
4Perasaan	Saya merasa senang ketika membantu orang tua di lahan
5Perasaan	Saya lebih senang jika membantu mengerjakan lahan pertanian orang tua saya sendirian
6Perasaan	Saya merasa sedih jika mengetahui bahwa harga hasil panen dari komoditas orang tua saya mengalami penurunan
7Perhatian	Saya lebih suka membantu orang tua di lahan daripada sekedar menanyakan keadaan usahatani yang dikelola
8Perhatian	Lebih baik saya memikirkan usaha tani daripada memikirkan hal lain
9Perhatian	Penting untuk mengetahui jumlah panen akhir dari usaha tani orang tua saya
10Keingintahuan	Saya lebih suka membaca informasi tentang pertanian dari artikel, koran, atau majalah daripada hanya bertanya kepada orang tua saya
11Keingintahuan	Saya lebih suka mencari tahu informasi tentang pertanian dari ahli pertanian daripada hanya bertanya kepada orang tua saya
12Keingintahuan	Saya lebih tertarik untuk mempelajari hama dan penyakit pada tanaman dibandingkan dengan hal lain
13Partisipasi	Saya lebih suka langsung membantu usaha tani orang tua saya daripada hanya memberikan saran
14Partisipasi	Saya selalu menghabiskan waktu di lahan pertanian orang tua saya jika memiliki waktu luang
15Partisipasi	Saya senang terlibat dalam usaha tani daripada berdiam diri di rumah saat sedang tidak bekerja

Sumber: elaborasi penulis merujuk pada Yaningsih (2009)

Persepsi oleh Magagula dan Tsvakirai (2020) diartikan sebagai interpretasi subjektif terhadap realitas atau kenyataan. Persepsi umumnya muncul dalam pikiran seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, serta keadaan psikologis individu dalam pengambilan keputusan. Intensitas dan pengulangan atas realitas yang terjadi menimbulkan persepsi (Salleh et al., 2020). Partisipasi dalam penelitian ini merupakan keputusan yang diambil.

Pada instrumen pengumpulan data, partisipasi diturunkan menjadi tiga pernyataan: “*saya lebih suka langsung membantu usaha tani orang tua daripada bermain*”, “*saya selalu menghabiskan waktu di lahan pertanian saat waktu luang*”, dan “*saya senang terlibat dalam usahatani daripada berdiam diri*” (13 Partisipan, 14 Partisipan, dan 15 Partisipan). Sementara itu persepsi sebagai bentuk interpretasi diturunkan menjadi tiga variabel motivasi, perasaan, perhatian dan keingintahuan (Yaningsih, 2009) yang masing-masing terdiri atas tiga pernyataan (lihat Tabel 2).

Persepsi dan partisipasi anak petani dalam usahatani padi rumah tangga dikuantifikasi menggunakan model Rasch. Berikut ini adalah beberapa tahapan analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi akurasi instrumen persepsi dan partisipasi anak petani:

- *Item fit* dan persepsi-partisipasi anak petani. Secara keseluruhan, anak petani cenderung menunjukkan persepsi dan partisipasi yang positif (setuju) pada usahatani padi (*Person Measured* = 0,41). Begitu pula instrumen persepsi dan partisipasi menunjukkan arah yang selaras dengan tingkat persepsi dan partisipasi anak petani dalam usahatani padi keluarganya (*Person Raw Score-to-Measure Correlation* = 0,99).
- Konsistensi jawaban responden dan kualitas butir (*item*). Nilai *person reliability* yang 0,92 menunjukkan konsistensi jawaban yang sangat baik dari responden, begitu pula dengan nilai *item reliability* yang 0,95 menunjukkan kualitas butir yang sangat baik sekali (istimewa) untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian (Sumintono dan Widhiarso, 2014). Indeks reliabilitas butir (*item*) yang mendekati 1,0 membuktikan bahwa urutan tingkat persepsi dan partisipasi anak petani dapat direproduksi (Cortés-Rodríguez et al., 2023).
- Kinerja skala penelitian. Berfungsinya skala Likert pada penelitian diverifikasi statistik kesesuaian *Infit* dan *Outfit* yang mendekati 0 (Cortés-Rodríguez et al., 2023) (*MNSQ Infit* = 1,02 dan *MNSQ Outfit* = 0,99).

Setelah prinsip-prinsip evaluasi di atas terpenuhi, selanjutnya analisis data dilanjutkan ke gambar atau peta tingkat persepsi dan partisipasi anak petani dalam *Wright Map*. Peta tersebut dirancang Ben Wright pada tahun 1999 yang terdiri atas dua histogram yang ditempatkan secara vertikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Anak Petani Padi

Anak petani yang dipilih menjadi responden dibatasi pada umur antara 16-30 tahun yang termasuk ke dalam kriteria pemuda menurut Undang-Undang RI nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Merujuk kepada Tabel 3, setengah dari anak petani yang masih termasuk ke dalam kategori pemuda adalah laki-laki dimana sebagian besar (51,9 persen) berada pada kelompok umur batas akhir kategori pemuda. Bagi desa, pemuda merupakan aset sumberdaya pembangunan pertanian dan pedesaan yang sangat penting (I. Setiawan et al., 2016).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Anak Petani Padi

Variabel	Frekuensi	Persen	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	40	50,6
	Perempuan	39	49,4
Umur	16-20 tahun	21	26,6
	21-25 tahun	17	21,5
	26-30 tahun	41	51,9
Tingkat Pendidikan	Tidak Berpendidikan	1	1,3
	Dasar	4	5,1
	Menengah	13	16,5
	Mengah Atas	54	68,4
Tempat Tinggal	Perguruan Tinggi	7	8,9
	Bersama Orang Tua	45	57,0
Status Pernikahan	Tidak Bersama Orang Tua	34	43,0
	Menikah	44	55,7
Pekerjaan Utama	Belum Menikah	35	44,3
	Petani	3	3,8
	Pelajar/Mahasiswa	15	19,0
	Pedagang/Wiraswasta	3	3,8
	Karyawan Swasta	23	29,1
	Pegawai Pemerintah	3	3,8
	Lainnya	3	3,8
Pekerjaan Sampingan	Tidak Bekerja	29	36,7
	Petani	2	2,5
	Pedagang/Wiraswasta	2	2,5
	Karyawan Swasta	1	1,3
	Lainnya	4	5,1
	Tidak Ada	70	88,6

Pendidikan anak petani berdasarkan hasil survey sudah lebih baik dibandingkan rata-rata pendidikan petani secara nasional yang 70 persen merupakan tamatan sekolah dasar<sup>1</sup>. Jumlah terbanyak pendidikan anak petani pada tingkat menengah atas. Sementara itu, hanya 5 persen saja yang berpendidikan sampai sekolah dasar. Sebagai konsekuensinya, hanya sebagian kecil pemuda anak petani (3,8 persen) yang mengandalkan hidupnya bekerja sebagai petani. Alih-alih meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatnya pendidikan kaum muda justru mendorong mereka untuk pergi dari desa dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih baik (U. Setiawan, 2020). Fenomena ini tampak dari jumlah anak petani yang sangat sedikit mengandalkan pekerjaan utamanya sebagai petani (3,8 persen) dan 2,5 persennya lagi sebagai pekerjaan sampingan. Menjadi karyawan swasta adalah profesi yang paling banyak diminati oleh golongan muda keluarga petani. Banyaknya pabrik di wilayah Kabupaten Karawang menjadi penarik yang signifikan bagi para pemuda untuk bekerja di industri tersebut.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Usahatani Padi Orang Tua**

Variabel		Frekuensi	Persen
Status Penguasaan Lahan Orang Tua	Milik	35	44,3
	Penyewa	13	16,5
	Penggarap	6	7,6
	Buruh Tani	25	31,6
Luas Lahan yang Diusahakan Orang Tua	Sempit (< 0,5 hektar)	7	13,0
	Sedang (0,5 - 1 hektar)	26	48,1
	Luas (> 1 hektar)	21	38,9

Karakteristik pemuda tani lainnya diketahui bahwa sebagian besar anak petani yang berstatus pemuda telah menikah (55,7 persen) dan tinggal tidak lagi bersama orang tua mereka (57,0 persen) (Tabel 3). Sebagian besar orang tua mereka berstatus petani yang memiliki dan mengusahakan lahan sendiri (44,3 persen) dengan luas lahan pertanian kategori sedang (0,5 sampai 1 hektar).

### **Peta Sebaran Persepsi dan Partisipasi Anak Petani dalam Usahatani Padi Keluarga**

Peta Wright pada Gambar 3 menggambarkan sebaran berbagai persepsi dan partisipasi anak petani dalam usahatani padi keluarga yang berkaitan dengan Tabel 2. Pada bagian kiri peta yang menggunakan simbol huruf “X” merupakan sebaran anak petani yang ditempatkan sesuai dengan tingkat kesetujuannya terhadap persepsi dan partisipasinya dalam usahatani padi. Posisi huruf “X” pada bagian teratas menunjukkan bahwa anak petani tersebut berpersepsi paling positif dan berpartisipasi paling tinggi dalam usahatani padi keluarga.

Sementara itu, di sisi kanan menunjukkan butir (*item*) persetujuan anak petani terhadap pernyataan persepsi dan partisipasi dalam usahatani padi keluarga. Butir persepsi atau partisipasi pada posisi teratas menunjukkan pernyataan yang paling banyak disetujui, artinya paling baik persepsinya atau paling tinggi partisipasinya.

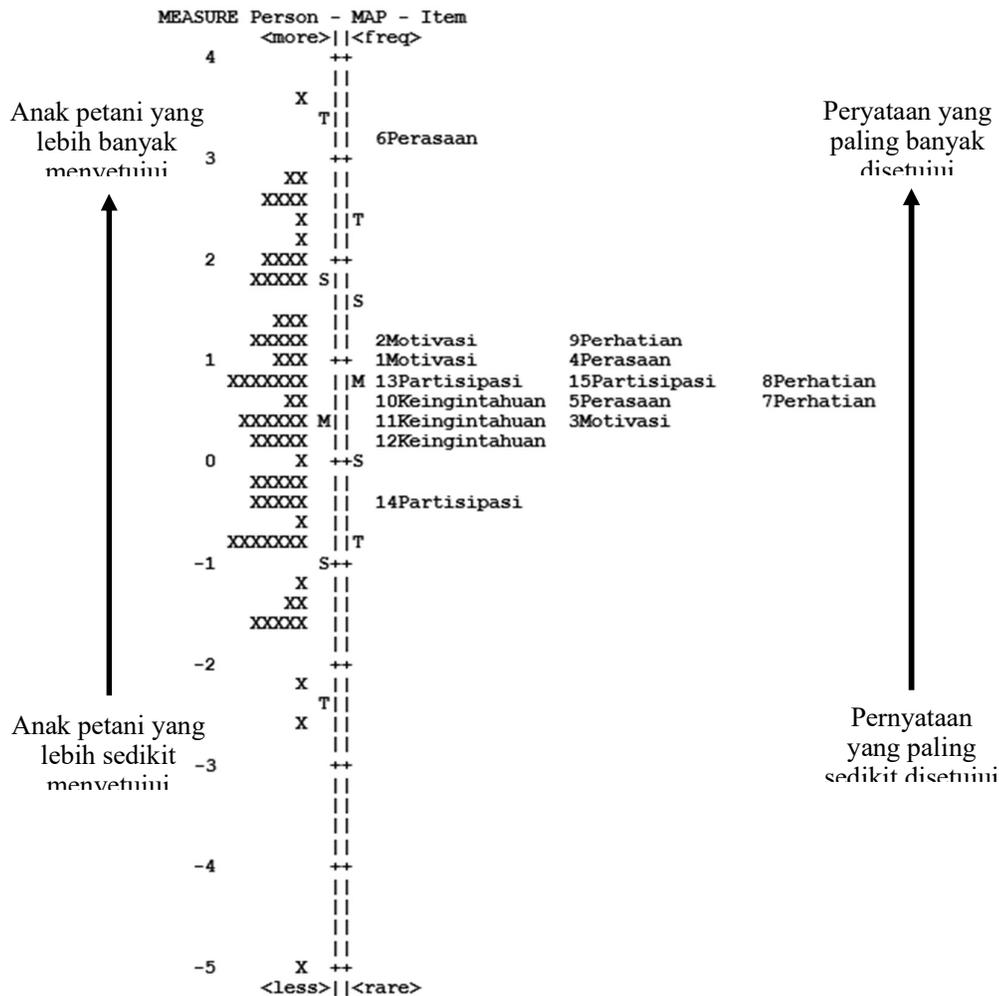
Baik anak petani (*person*) maupun persepsi dan partisipasi (*item*) didistribusikan pada garis pengukuran yang sama. Secara teoritis ada kemungkinan 50 persen anak petani akan memberikan tanggapan positif ketika persepsi atau partisipasi ditempatkan pada tingkat yang sama dengan butir (*item*) tersebut.

Pada Gambar 3 di bagian sayap sebelah kiri, tampak anak petani antara yang tingkat persepsi dan partisipasinya bernilai negatif (44,3 persen) cukup berimbang dengan anak petani yang tingkat persepsi baik dan atau partisipasi tinggi (48,1 persen) dalam usahatani padi keluarga. Sementara itu, sebagian kecil anak petani (7,6 persen) berpersepsi dan berpartisipasi netral. Hal tersebut digambarkan dengan sebaran huruf “X” yang banyak terkonsentrasi di antara nilai logit antara 0,6 ke 3,9 untuk anak petani yang merespon positif persepsi dan partisipasinya dalam usahatani atau mengarah ke klaster bagian atas dari peta. Sedangkan untuk anak petani yang merespon negatif berada pada nilai logit 0,2 sampai dengan -5,0.

Namun demikian, jumlah anak petani yang berpersepsi paling negatif dan paling enggan berpartisipasi pada usahatani keluarga lebih banyak dan lebih ekstrim dibandingkan dengan berpersepsi positif dan paling berpartisipasi. Hal ini ditunjukkan posisi sejumlah 3 huruf “X” yang

<sup>1</sup> <https://www.rri.co.id/nasional/166690/kementan-catat-70-persen-petani-indonesia-berpendidikan-rendah>

berada pada kluster bawah mendekati bahkan melampaui jauh dua kali dari simpangan baku (logit -2,4) respon anak petani pada umumnya dibandingkan dengan 2 huruf "X" pada kluster atas sekitar logit 3,4.



**Gambar 3. Peta (Wright Map) Sebaran Persepsi dan Partisipasi Anak Petani dalam Usahatani Padi Keluarga. M = mean atau rerata; S = standar deviasi; T = dua kali standar deviasi**

Sementara itu pada sisi kanan peta Wright (Gambar 3), tingkat persepsi dan partisipasi anak petani bervariasi antara logit -0,4 dan 3,2. Persepsi yang memperoleh respon positif tertinggi adalah 6Perasaan (Saya merasa sedih jika mengetahui bahwa harga hasil panen dari komoditas orang tua saya mengalami penurunan), dengan logit 3,2; dan partisipasi yang paling tinggi adalah 13Partisipasi (Saya lebih suka langsung membantu usaha tani orang tua saya daripada hanya memberikan saran), dan 15Partisipasi (Saya senang terlibat dalam usaha tani daripada berdiam diri di rumah saat sedang tidak bekerja), dengan logit 0,8 untuk keduanya. Sementara itu persepsi yang paling negatif atau paling tidak disetujui adalah 12Keingintahuan (Saya lebih tertarik untuk mempelajari hama dan penyakit pada tanaman dibandingkan dengan hal lain), dengan logit 0,2; dan partisipasi yang paling enggan untuk terlibat adalah 14Partisipasi (Saya selalu menghabiskan waktu di lahan pertanian orang tua saya jika memiliki waktu luang) dengan logit -0,4. Keengganan pemuda anak petani untuk berpartisipasi dalam usahatani padi keluarga lebih besar dari persepsi buruk mengenai usahatani padi yang dijalankan orang tuanya.

Secara umum persepsi dan partisipasi anak petani yang masih muda menunjukkan pandangan yang cukup baik terhadap usahatani yang dijalankan orang tuanya. Persepsi terhadap usahatani padi keluarga tampak lebih positif dibandingkan partisipasinya. Sebaran butir persepsi (1,2,3Motivasi; 4,5,6Perasaan; 7,8,9Perhatian; 10,11,12Keingintahuan) lebih banyak berada pada kluster menengah

ke atas dibandingkan dengan butir partisipasi (13,14,15Partisipasi) yang berada pada klaster menengah ke bawah.

### **Pembahasan**

Butir (*item*) instrumen pengukuran persepsi dan partisipasi terdistribusi di sepanjang skala pengukurannya. Secara keseluruhan persepsi anak petani terhadap usahatani padi yang dijalankan orang tuanya lebih baik dibandingkan dengan partisipasi atau keterlibatannya atau partisipasinya.

Persepsi terhadap harga jual gabah menjadi butir yang paling banyak memperoleh respon positif dari anak petani, terutama saat harga gabah mengalami penurunan di saat musim panen tiba. Kondisi ini tidak terlepas dari fluktuasi harga gabah yang hampir selalu terjadi memasuki musim panen raya padi. Khusus bagi anak petani yang tempat tinggalnya masih bersama orang tua, kekecawaan saat harga gabah jatuh dirasakan lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal lagi bersama orang tuanya.

Selanjutnya, persepsi mengenai harapan yang besar terhadap pengelolaan usahatani orang tua dan hasil panen yang diperoleh menjadi butir yang paling banyak memperoleh respon positif berikutnya. Tingkat keuntungan yang ditentukan oleh pengelolaan usahatani, hasil panen dan harga merupakan harapan bagi banyak anak petani yang orang tuanya bergantung pada usahatani padi. Maksimalisasi keuntungan memiliki daya tarik yang besar bagi pemuda untuk masuk ke sektor pertanian (Magagula & Tsvakirai, 2020).

Sementara itu dari sisi keterlibatan, anak petani paling banyak berpartisipasi langsung membantu orang tuanya di lahan daripada hanya sekadar memberikan saran atau berdiam diri di rumah. Akan tetapi perlu dicatat, walau bersedia meluangkan waktu untuk membantu orang tua berusahatani padi, namun mereka tidak akan menghabiskan keseluruhan waktunya hanya untuk berusahatani padi saja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong mereka untuk mencari pekerjaan selain berusahatani padi. Terlebih lagi Kabupaten Karawang saat ini telah banyak terdapat kawasan industri yang memberikan pendapatan lebih baik dan stabil.

Harga gabah yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi petani petani dan juga insentif yang efektif bagi petani padi. Namun demikian, harga komoditas pertanian yang sangat dipengaruhi oleh sistem permintaan dan penawaran pasar tidak bisa dikendalikan dengan mudah oleh pemangku kebijakan atau pemerintah. Pelaku pasar seperti pedagang, sistem logistik dan manajemen rantai pasok komoditas memiliki andil besar menentukan harga komoditas di tingkat petani (Heryanto et al., 2016; Heryanto dan Nugraha, 2018).

Mengelola risiko dalam berusahatani dapat menekan risiko kegagalan dalam berusahatani. Adapun jika risiko seperti harga, permodalan dan investasi, sampai kegagalan panen dapat dikendalikan dan direduksi, minat pemuda terhadap wirausahatani akan tumbuh dan berkembang baik. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi pemuda dalam usahatani komoditas hortikultura yang jauh lebih baik dengan dengan tanaman pangan seperti padi (Consentino et al., 2023; Dhaka dan Urmila, 2023; Akrong et al., 2020; Syaifullah dan Asmara, 2008).

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda namun bernada sama dengan pengelolaan risiko, keterbatasan akses terhadap lahan, pembiayaan, teknologi dan pelatihan serta pendidikan dan sumberdaya lainnya memengaruhi kedekatan kaum muda dengan sektor pertanian (Geza et al., 2021; Ninson & Brobbey, 2023). Pertanian memerlukan sumberdaya manusia petani yang berkualitas untuk mengatasi persoalan akses terhadap teknologi, pelatihan, dan pasar. Agribisnis dan wirausahatani menjadi harapan bagi para pemuda untuk dapat berkiprah di sektor pertanian menghadapi kekhawatiran sektor pertanian yang tidak menjanjikan masa depan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berkontribusi menambah literatur mengenai ketertarikan dan partisipasi pemuda desa terhadap sektor pertanian. Ketertarikan atau minat yang tinggi (persepsi positif) belum cukup bagi pemuda yang menyandang status anak petani untuk memutuskan apakah akan melanjutkan sampai ke tahap partisipasi secara aktif dan total ke dalam sektor pertanian.

Hasil studi juga memberikan pandangan baru dalam penggunaan metodologi kajian persepsi dan partisipasi. Analisis menggunakan model Rasch pada instrumen data yang berskala Likert dan bersifat ordinal dapat memberikan gambaran yang lebih baik untuk menjelaskan ketidaklinieran

(non-linier). Pada pengukuran persepsi dan partisipasi terdahulu banyak digunakan instrumen pengukuran bersifat linier.

Keterbatasan untuk menarik kesimpulan pada tingkat yang lebih luas menjadi kekurangan dalam studi ini. Penelitian yang akan datang dapat dilakukan pada cakupan daerah yang lebih luas seperti provinsi dan atau negara, dan atau dapat juga dilakukan pada komoditas pertanian yang lebih beragam selain padi. Faktor-faktor selain unsur psikososial (motivasi, perasaan, perhatian, keingintahuan, serta partisipasi) dapat direkomendasikan untuk dianalisa terkait dengan usahatani padi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boone, W. J. (2016). Rasch analysis for instrument development: Why,when,and how? *CBE Life Sciences Education*, 15(4).
- Boye, M., Ghafoor, A., Wudil, A. H., Usman, M., Prus, P., Fehér, A., & Sass, R. (2024). Youth Engagement in Agribusiness: Perception, Constraints, and Skill Training Interventions in Africa: A Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 16(3).
- Chipfupa, U., & Tagwi, A. (2021). Youth's participation in agriculture: A fallacy or achievable possibility? Evidence from rural South Africa. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 24(1), 1–12.
- Consentino, F., Vindigni, G., Spina, D., Monaco, C., & Peri, I. (2023). An Agricultural Career through the Lens of Young People. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14).
- Cortés-Rodríguez, C. A., Martínez-Gómez, G., Romo-Lozano, J. L., & Arvizu-Barrón, E. (2023). Evaluation of the Entrepreneurial Ability of Small-Scale Farmers through the Rasch–Andrich Model. *Agriculture (Switzerland)*, 13(3), 1–14.
- Dhaka, S. S. (2023). Youth Participation in Agriculture and Allied Sectors: Empirical Evidence from Rajasthan. *Indian Journal of Economics and Development*, 19(1), 58–68.
- Dhaka, S. S., & Urmila. (2023). Youth Participation in Agriculture and Allied Sectors: Empirical Evidence from Rajasthan. *Indian Journal of Economics and Development*, 19(1), 58–68.
- Fitriati, R., & Rahmayanti, K. P. (2012). “ Government Support in Triple Helix Collaboration to Provide Health Service Delivery : Case Study Government Hospital in Bengkulu Hospital .” 52, 160–167.
- Geza, W., Ngidi, M., Ojo, T., Adetoro, A. A., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2021). Youth participation in agriculture: A scoping review. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–15.
- Geza, W., Ngidi, M. S. C., Mudhara, M., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2023). ‘Is there value for us in agriculture?’ A case study of youth participation in agricultural value chains in KwaZulu-Natal, South Africa. *Cogent Food and Agriculture*, 9(2).
- Henning, J. I. F., Matthews, N., August, M., & Madende, P. (2022). Youths’ Perceptions and Aspiration towards Participating in the Agricultural Sector: A South African Case Study. *Social Sciences*, 11(5).
- Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2018). Analisis Sistem Sosial-Ekologi Lada Putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2).
- Heryanto, M. A., Supyandi, D., & Sukayat, Y. (2016). Model Perilaku Petani Dalam Adopsi Sistem Usahatani Padi Organik: Paradoks Sosial-Ekonomi-Lingkungan. *Sosiohumaniora*, 18(2), 149–154.
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., Asngari, P. S., & Hardjanto. (2017). Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64–78.
- Linacre, M. (1994). Sample size and item calibration stability. *Rasch Measurement Transactions*, 7(4), 328.
- Magagula, B., & Tsvakirai, C. Z. (2020). Youth perceptions of agriculture: influence of cognitive processes on participation in agripreneurship. *Development in Practice*, 30(2), 234–243.
- Mulema, J., Mugambi, I., Kansiime, M., Chan, H. T., Chimalizeni, M., Pham, T. X., & Oduor, G.

- (2021). Barriers and opportunities for the youth engagement in agribusiness: empirical evidence from Zambia and Vietnam. *Development in Practice*, 31(5), 690–706.
- Ninson, J., & Brobbey, M. K. (2023). “Review on engaging the youth in agribusiness.” *Cogent Social Sciences*, 9(1).
- Roslina, E., Sulistyowati, D., & Pradiana, W. (2021). Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 31–43.
- Salleh, H. S., Mohamed, W. N., Hazimah, N., & Mat, N. (2020). Traditional medicines from marine resources : Understanding the consumer ’ s knowledge and perceptions *International Journal of Advanced and Applied Sciences Traditional medicines from marine resources : Understanding the consumer ’ s knowledge and percep.* 7(September), 110–118.
- Setiawan, I., Judawinata, M. G., & Nugraha, A. (2016). Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pengembangan Pemuda Pedesaan (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 1(2).
- Setiawan, U. (2020). Pertanian Tanpa Petani. *Harian Kompas Edisi 12 Agustus 2020 Halaman 6*.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Syaifullah, C., & Asmara, S. (2008). Kemandirian pemuda : tantangan dan harapan. In *Buku seri pemberdayaan pemuda*.
- Yaningsih, C. D. (2009). *Pengaruh Faktor Penarik dan Faktor Pendorong terhadap Minat Remaja Desa untuk Bekerja di Sektor Pertanian*. Universitas Padjadjaran.